VISUALISASI KRISIS IDENTITAS SEBAGAI DAMPAK EXCESSIVE EXPECTATION DARI KELUARGA DALAM SENI INSTALASI

Tamba Firman Hendro Meilano[1], Ranti Rachmawanti [2], Vega Giri Rohadiat [3]
[1,2,3]*Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buah Batu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*
hendrostudentelkom@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Karya seni instalasi "Peti Harapan" merupakan representasi visual dari krisis identitas yang dialami individu, khususnya remaja, akibat tekanan ekspektasi berlebihan dari keluarga. Melalui pendekatan interaktif dan imersif, karya ini menggabungkan elemen cahaya, suara, dan proyeksi teks untuk membangun suasana psikologis yang menggambarkan ketegangan batin serta kebingungan dalam pencarian jati diri. Instalasi ini menggunakan media seperti tube light, proyektor, speaker, dan ruang gelap untuk menciptakan pengalaman multisensorik yang mengajak pengunjung merasakan langsung tekanan yang dirasakan oleh individu di bawah harapan keluarga yang tidak realistis. Penelitian ini bertujuan untuk menyuarakan pengalaman krisis identitas, menciptakan kesadaran sosial, serta membuka ruang refleksi terhadap peran keluarga dalam pembentukan identitas diri seseorang. Melalui eksplorasi artistik ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak psikologis dari excessive expectation dan bagaimana seni dapat menjadi medium kritis sekaligus terapeutik dalam menyampaikan isu-isu personal yang seringkali tersembunyi.

Kata Kunci: krisis identitas, ekspektasi berlebihan, seni instalasi, cahaya dan suara, tekanan keluarga.

Abstract : The installation artwork "Hope Chest" visually represents the identity crisis experienced by individuals, especially adolescents, as a result of excessive expectations from their families. Through an interactive and immersive approach, this piece integrates elements of light, sound, and text projection to construct a psychological atmosphere that mirrors the inner tension and confusion in the search for self-identity. The installation utilizes media such as tube lights, projectors, speakers, and a dark room to create a multisensory experience, inviting

visitors to directly feel the pressure faced by those living under unrealistic family expectations. This research aims to voice the experience of identity crisis, raise social awareness, and open a reflective space regarding the family's role in shaping personal identity. Through this artistic exploration, the work aspires to deepen understanding of the psychological impact of excessive expectations and demonstrate how art can serve as both a critical and therapeutic medium for expressing personal issues that are often hidden.
Keywords: Identity crisis, Excessive expectations, Installation art, Light and sound, Family pressure

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan identitas individu. Di sisi lain, peran ini dapat berubah menjadi tekanan, terutama ketika harapan yang dibebankan tidak sesuai dengan kapasitas atau keinginan individu. Fenomena ini dikenal sebagai *excessive expectation*, yakni harapan berlebihan yang sering kali menjadi akar dari krisis identitas.

Masa remaja menjadi fase yang rentan terhadap krisis ini, karena pada tahap inilah individu sedang aktif membangun konsep diri, nilai-nilai hidup, dan arah tujuan. Ketika harapan keluarga terlalu tinggi dan tidak realistis, individu sering mengalami konflik internal antara keinginan pribadi dan tuntutan eksternal. Karya ini berangkat dari pengalaman tersebut baik secara personal maupun sebagai refleksi kondisi sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya adalah metode eksploratif dengan basis kualitatif-artistik. Penelitian dilakukan melalui:

1. Studi literatur tentang krisis identitas, ekspektasi keluarga, dan seni instalasi.
2. Studi referensi seniman seperti Csaba Vilagosi dan FX Harsono.
3. Eksperimen teknis terhadap media cahaya, suara, dan interaktif berbasis sensor.

Medium yang digunakan meliputi:

1. Proyektor: menampilkan teks berupa kalimat-kalimat tekanan orang tua, seperti “jadilah yang terbaik”, “harus sukses”, dll.
2. Speaker surround: menyampaikan suara-suara berulang dengan nada tertekan dan vokal personal.
3. Lampu tube light putih: menyala bergantian secara acak untuk menciptakan atmosfer tidak stabil.
4. Arduino + sensor ultrasonik: sebagai pemicu elemen suara dan visual saat pengunjung memasuki area instalasi.
5. Ruang gelap 3x3 meter: menciptakan latar sensorik dan emosional yang tertutup dari gangguan eksternal.

HASIL DAN DISKUSI

1. Proyeksi Teks sebagai Simbol Tekanan

Teks-teks proyektif ditampilkan dari atas pengunjung sebagai metafora atas dominasi orang tua dan sistem sosial. Kalimat seperti “belajar jangan malas”, “coba lihat anak tetangga bisa”, atau “masa kamu kalah sama dia” dipilih karena familiar secara sosial dan emosional. Arah proyeksi dari atas menciptakan kesan vertikal yang menekan seolah suara itu tidak bisa dihindari dan terus menggantung di atas kepala.

2. Cahaya Putih Strobing sebagai Refleksi Psikologis

Cahaya yang digunakan berwarna putih, namun menyala dalam pola yang tidak teratur (strobing) untuk membangun suasana psikis yang rapuh dan tidak tenang. Warna putih, yang sering dianggap netral atau bersih, justru digunakan sebagai simbol ambiguitas emosional antara harapan dan kehampaan. Kedipan acak menjadi refleksi dari ketidakstabilan batin dan kecemasan.

3. Sound Design Berbasis Tekanan

Soundtrack dalam karya ini awalnya bersifat dramatis, namun setelah evaluasi, diubah menjadi sound yang lebih “tertekan” dan repetitif. Suara-suara vokal dari figur otoritatif disuarakan oleh teman dan keluarga penulis diolah agar terdengar mengelilingi ruang, memberikan efek tekanan mental yang konstan. Suara ini diputar menggunakan sistem surround 8.1 agar seolah-olah berasal dari berbagai arah dan membentuk atmosfer tak nyaman yang kuat secara emosional.

4. Sensor Interaktif

Sensor ultrasonik terhubung dengan modul relay dan Arduino, memungkinkan proyektor dan lampu aktif ketika pengunjung memasuki radius tertentu. Hal ini membuat karya terasa hidup dan responsif, menandai

bahwa tekanan psikologis dalam hidup sering kali aktif saat kita “masuk” ke dalam zona sosial tertentu seperti keluarga.

KESIMPULAN

Peti Harapan adalah karya seni instalasi yang menggabungkan cahaya, suara, teks, dan interaksi untuk menyuarakan isu krisis identitas akibat ekspektasi keluarga yang berlebihan. Dengan pengalaman visual dan emosional yang kuat, karya ini tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga membuka ruang refleksi kolektif tentang pentingnya empati dan komunikasi dalam hubungan keluarga.

Karya ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan isu-isu psikologis yang kerap terbungkam dalam ruang sosial. Seni bukan hanya alat estetika, tetapi juga alat advokasi, terapi, dan pemahaman sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi, L. A., Zola, N., Afdal, A., Nurfarhanah, N., Apri, I. Z., & Adlya, S. I. (2024). Analisis perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas. Journal of Counseling, Education and Society, 5(1), 1. https://doi.org/10.29210/08jces373700

Fahreza, M. P., & Manesah, D. (2023). Penerapan Sound Desain Pada Film “Saudara Sedarah.” Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 1694–1703. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21294

Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(2), 51– 59.

M. Marlianti, & W. Handayani. (2017). Klasifikasi Teknik Jahitan Sulaman Sebagai Permukaan Desain Tekstil. ATRAT : Jurnal Seni Rupa, 5(1), 1–19. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/349

Murwonugroho, W., & Wiyoso, A. (2020). Monumentalitas Seni Instalasi Bambu â€œGetah Getihâ€•. Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(3), 273–282. https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1036

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 12–20.

https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261

Rope, D. (2022). Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif. Jurnal Kala Nea, 3(1), 44–54. https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.95

Salwa Nabiilah, S., & Nelwati, S. (2024). Krisis Identitas Nasional Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. Jurnal Bintang Pendidikan DanBahasa, 2(3), 319–327. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.905

Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang

Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematik. Jurnal Psikologi, 1(4), 16. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2750

Studi, P., Pendidikan, F. I., & Negeri, U. (2024). 4 1234. 11(2).

Putri, A., Rachmawanti, R., & Rohadiat, V. G. (2024). MODIFIKASI BENTUK SESAJEN DALAM MEDIUM INSTALASI. e-Proceeding of Art & Design, 9803-9817.